KAJIAN STRUKTURALISME-SIMBOLIK MITOS JAWA PADA MOTIF BATIK BERUNSUR ALAM

Robby Hidajat

Abstract: Batik is a product of Javanese culture, with a great variety of sizes, forms, motifs, and functions. Pujianto writes a book on batik *semen*, *sawat*, and *alas-alasan* and their relationship with Javanese mythology, arguing for the myths underlying those different motifs. In his study he employs a symbolic approach, which, according to the present writer, still needs to be completed with a structural approach proposed and developed by the French anthropologist Levi-Stauss. The latter approach may lead not only to analyzing symbolizations but also to placing symbols in a given structure. The structural approach produces research results different from those produced by the symbolic approach. Therefore, the writer suggests using the structural approach as a complement for the symbolic approach.

Key words: batik, Javanese mythology, symbolic approach, structural approach.

Mencermati artikel Pujianto berjudul *Mitologi Jawa dalam Motif Batik Unsur Alam* (Jurnal Bahasa & Seni, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003). Pokok pikiran seperti pada judul artikel tersebut dan mencermati uraiannya. Pujianto tampaknya menggunakan kajian simbolik. Pola diskripsi kajian simbolik seperti pada paparan dan analisisnya menunjukan sebuah pola ‘linier”, yaitu berbagai entitas yang dikaji seolah-olah memiliki relasi yang segaris (*Line Relation*).

Robby Hidayat adalah dosen Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Kajian simbolik yang digunakan oleh Pujianto dalam mencermati Motif Batik unsur Alam" adalah pola pemikiran yang khas dari para peneliti sebelum generasi Roland Barthes; salah seorang tokoh strukturalisme Prancis, professor di College de France.

Dasar utama pemikiran yang digunakan oleh Pujianto secara mendasar mengacu pada filsafat makna, yaitu seperti model analisis yang dikembangkan oleh Ernst Cassire (studi budaya) dan Sussan K. Lenger (studi seni), M. Mauss, di samping tokoh yang lain, dua tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pada pemikir tentang "simbol". Heddy Shri Ahimsa-Putra seorang antropolog dari Universitas Gadjah Mada – Yogyakarta mengomentari kelemahan kajian simbolik. Perspektif simbolik, suatu usaha menafsir terhadap simbol-simbol. Langkah ini tidak akan lengkap dan mantap tanpa memperhatikan pandangan pemilik budaya. Kadang pelacakkan simbol umumnya hanya mencermati tata bentuk visual, artinya wujud objek dicermati sebagai susunan unsur-unsur yang telah memiliki relasi tertentu. Simbol yang ditafsirkan atas dasar wujud fisik dari sesuatu yang terindra sebagai tanda bermakna. Sementara simbol di balik yang disimbolkan kadang sulit atau seringkali tak terjangkau, sehingga pembahasan tentang simbol menjadi sekenanya (2000:403-408). Kajian simbolik menjadi pola pencermatan yang sangat popular di lingkungan pengkaji seni, setidaknya telah dilakukan oleh Pujianto. Pemikirannya menjadi sangat lancer karena terdukung oleh tata makna yang bersifat konvensional, referensinya telah tersedia. Pada kaitan ini, Pujianto sangat terbantu oleh paham filosifis Jawa. Hanya saja bagaimana pola relasional filosofis Jawa itu terkait dengan motif batik berunsur alam ?. Pujianto telah memaparkan panjang lebar, tetapi tidak menunjukan sistematika analisisnya. Hal ini dapat disimak pada table 1 [*Mitologi Jawa dalam Motif Batik*] (hal. 137), terutama menyimak relasi "lambang" dan "arti". Entitas ini muncul secara tiba-tiba. Seakan-akan unsur "ornament", "lambang" dan "arti" seoleh-oleh membuat pembenaran adanya relasi tentang konsep hindusitis yang disebut "triloka". Pemahaman Pujianto menjadi semakin anakronistik ketika menyimak skematis pada halaman 138. Skema yang dipaparkan tentang adanya relasi antara "sifat orang Jawa", "Falsafah orang Jawa", "Unsur Alam Kehidupan" dan Unsur "Batik". Paparan Pujianto seolah-oleh seperti bentuk analisis realasional. Ini yang dimaksudkan oleh Heddy Shri Ahimasa-Putra, bahwa kajian

simbol tidak melakukan kajian struktur, yaitu terbatas pada aspek permukaan (2000:402).

Bertolak dari artikel Pujianto, artikel ini bermaksud melakukan reinterpertasi ulang dengan model strukturalisme-simbolik. Sebuah kajian berpijak pada paradigma Strukturalisme. Salah satu kajian yang dikembangkan oleh Levi-Strauss, di samping bersandar juga pada pemikiran Emile Durkheim, yaitu strukturalisme fungsional. Teori Durkheim menjadi dasar pembenaraan adanya relaisi-realasi dalam struktur kebudayaan manusia yang seolah-oleh seperti "Organisme biologi" (Abdullah & Leeden, 1986).

Berdasarkan pemikiran Emil Durkheim, dapat meletakan posisi "batik" sebagai benda yang bersifat funsional di lingkungan budaya Jawa. Pujianto telah mengemukakan bahwa "Batik", misalnya sebagai contoh uraian tentang fungsi batik alas-alasan, sebagai berikut:

> Motif Semen dalam penerapannya di dalam keraton diperuntukkan bagi Pangeran, Adipati, dan untuk pengantin pria pada waktu *ijab Kabul* (Semen Rama). (halaman 130)
>
> Motif alas-alasan tidak tampil pada semua jenis kain batik, tetapi (hanya tempil) pada kain baik sebagi (untuk) Dodot bangun-tulak (pola busana) dengan kombinasi prada emas. Jenis batik ini sering digunakan oleh Raja untuk upacara-uparada agung, dan tari Bedhaya (halaman 133).

Motif Sawat secara etimologis dipahami "semi", fungsinya sebagai busana seorang raja Jawa (Kasunanan Surakarta) ketika bertahta, utamanya ketika sedang bertitah. Pujianto mengemukakan batik bermotif Sawat merupakan busana yang melambangkan kebijakan raja, titahnya merupakan keputusan yang terbagik bagi dirinya, keluarganya, maupun Abdi Dalem, dan rakyatnya. (Pujianto, 2003: 131). Batik Sawat merupakan salah satu batik yang menjadi milik raja. Bahkan Sunan Paku Buwana III pada tahun 1769 mengluarkan larangan menggunakan batik tertentu, seperti yang disampaikan oleh Soedjoko yang dikutip oleh Amri Yahya, sebagai berikut:

> *Ana dene kang arupa jejarit kang kalebu ing laranganingsung: Batik Sawat lan batik parang rusak, batik cumangkiri kang calacep, modang, bangun-tulak, lenga-teleng, daragam lan tumpal. Anadene*

> *batik cumangkirang ingkan acalacap lung-lungan utawa kekembangan, ingkang ingsun kawenangaken anganggona pepatih ingsun lan sentaningsun, kawulaningsun Wedana. (Yahya, 1985: 16)*
>
> Adapun barang berupa kain panjang (jarit) yang termasuk larangan saya (raja): Batik Sawat, dan batik parang rusak, batik cumangkiri yang calacep, modang, bangun–tulak, lenga-teleng, daragam, dan tumpal. Adapun batik Cumangkirang yang acalecep berupa lung-lungan (sulur) atau kekembangan (bunga-bungaan), yang saya perbolehkan dipakai Patih, dan abdidalem, Wedana.

Pernyataan Pujianto dan Amri Yahya jelas, bahwa "Batik" merupakan benda fungsional. Konsep dari fungsi adalah memiliki kaitan relasional dengan unsur yang memungsikan suatu benda. Relasi dari benda dan orang yang memfungsikan didasarkan oleh sebuah"konsep". Konsep-konsep dari fungsi menunjukan adanya sebuah struktur. Pemikiran ini yang mengarahkan pada kajian structural, baik pemikiran Emile Durkheim atau Levi-Strauss. Walaupun kedua teori tersebut berpijak pada konsep yang berbeda, tetapi untuk mencermati sebuah simbolisasi dari benda-benda fungsional menjadi lebih kredibel. Mengingat strukturalisme model Levi-Strauss memandang "struktur" sebagai model dari pola pikir manusia dalam memahami dunianya (Kaplan & Manners, terj. Landung Simatupang, 2000: 237). Strukturalisme lebih menekankan pada sebuah cara berpikir dari masyarakat sederhana yang menganggap bahwa sistem sosial hanyalah refleksi dari sistem dunianya atau dengan kata lain mikro-kosmos merupakan refleksi dari makro-kosmos (Randrianarisoa, 1983:213).

Mengetengahkan paradigma strukturalisme sebagai model telaah "batik berunsur alam" bukan cara pandang yang berbeda dengan pemikiran Pujianto. Tetapi sebuah analisis yang lebih sistematis.

BATIK BERUNSUR MOTIF ALAM

Pujianto memilik topik penulisan artikel tentang "batik berunsur motif alam" dengan objek batik yang berkembang di keraton (?) [tidak dijelaskan lebih sepesifik keraton yang mana] dengan sample analisis batik bermotif Semen, Sawat, dan Alas-alasan. Ketiga mofif batik tersebut diasumsikan bersumber pada fenomena "alam" sebagai lambang kesuburan dan kekuasaan

ran dan kekuasaan

Apabila benar, tiga motif batik yang terdiri dari motif Semen, Sawat, dan Alas-alasan memiliki realisi dengan mitos kesuburan dan kekuasaan. Langkah awal yang akan dilakukan adalah menghubungkan ketiga motif tersebut, seperti Levi-Strauss menganalisis tentang makanan. Levi-Strauss menempatkan makanan dengan pola analisis *segitiga kuliner* (Cremers, 1997: 80), sebagai berikut:

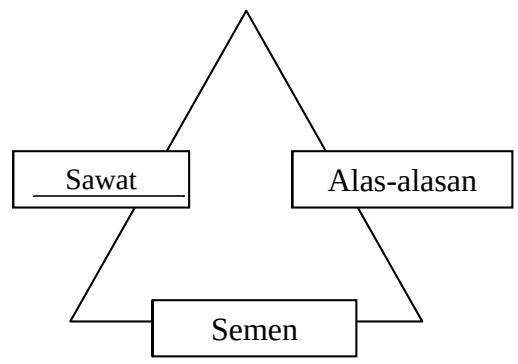

Gambar 1. Skema segitiga kuliner model strukturalisme Levi-Strauss

Dasar pemempatan sample tiga motif batik tersebut bersifat abitrer (sekenanya), dengan tujuan menguji adanya keterkaitan dengan paham filosofis Hindu tentang Triloka [tri = tiga dan loka = dunia], yaitu yang memahami bahwa secara kosmologis dunia dibagi menjadi tiga. Pemilihan relasi paham triloka didasarkan atas kesamaan relasi "tiga", sehingga simbolisasi tentang "kesuburan" tidak dikemukakan secara jelas oleh Pujianto. Analisisnya lebih pada pemahaman tentang adanya persepsi bentuk, yaitu dipahami dari adanya berdasarkan analogi, yaitu ada kesamaan bentuk dengan pengertian konvensional tentang makna "kesuburan". Misalnya, urairan tentang bentuk Semen. Bentuk Semen merupakan tanda penyebaran benih, agar benih tersebut dapat bersemi. Penyebara benih, seperti yang digambarkan berupa tanaman menjalar (sulur) sebagai penggambaran alat kelamin pria (halaman 130). Selanjutnya relasi tentang "kesuburan" tidak dibahas secara mendalam, demikian juga tentang "kekuasaan", dalam kaitan ini adalah "Raja Jawa".

Berdasarkan konsep Triloka, yang dijelaskan oleh Pujianto, yaitu

dipahami sebagai kenyataan tentang kosmologis Jawa. Bahawa dunia dibagi menjadi tiga tataran yang bersifat hirarkis, yaitu: Alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Pemahaman tersebut dapat disekematiskan sebagai berikut

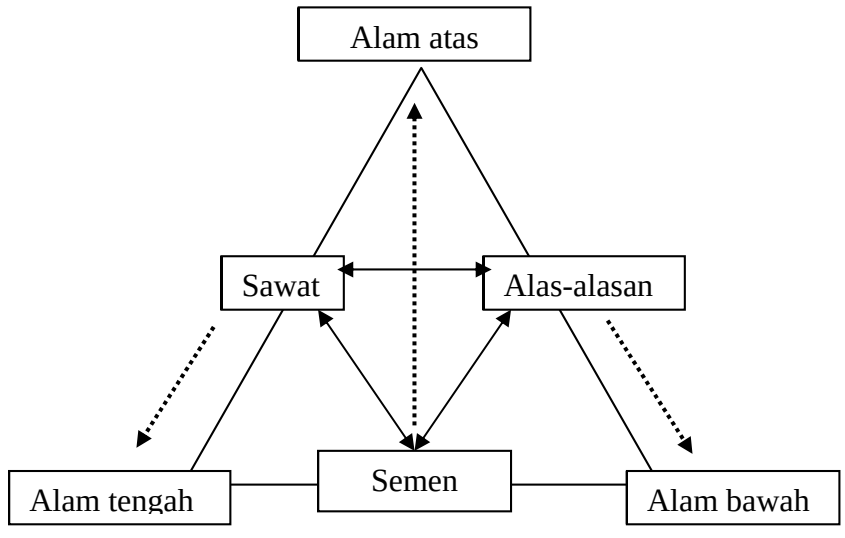

Gambar 2. Skema relasional antara konsep Triloka dan motif batik berunsur alam

Keterangan:

Batik seolah-oleh memiliki kaitan dengan konsep triloko, pemikiran Pujianto tampaknya seperti skema tersebut di atas. Batik Semen memiliki hubungan kesamaan motif dengan dua batik yang lain (Sawat & Alas-alasan), dan demikian pula dengan batik Sawat & Alas-alasan yang memiliki kaitan dengan batik Semen. Batik Semen memiliki kaitan yang bersifat vertical alam atas, sementara batik Sawat memiliki kaitan dengan alam tengah, dan batik Alas-alasan memiliki kaitan dengan alam bawah.

Berdasarkan skema tersebut di atas, selanjutnya dicermati lebih lanjut dengan menyusun table realasi dari ketiga entitas tersebut di atas, sebagai berikut.

Tabel 1. Analisa Taksonomi Relasi antara Konsep Triloka dan Motif Batik Berunsur Alam

	SEMEN		SAWAT (GURDO)		ALAS-ALASAN		INTERPER-TASI MAKNA
ALAM ATAS	Gunung Semeru/ Brahma Lingga (Siwa) Tirta Marta Raja	Bu-rung, Lar (sayap) bersu-lur ban-gunan, kapal	Udara, Ga-ruda, Mata-hari	Burung Garuda, burung merak, Lar (sayap), gunung,	Awan, angkasa,	Awan, kupu-kupu, kum-bang,	Kekuasaan, kejayaan, kesaktian, wahyu, suci, roh
ALAM TENGAH	Manusia, Tanah Brahma	Tum-buhan,		Kal-pataru, (pohon hayat)		Ayam jantan, kuda, hari-mau, tum-buh-tumbu-han	Kehidupan, kakyaan, kemakmu-ran, penga-voman, ke-gembiraa, hidup,
ALAM BAWAH	Laut, Wisnu, Betari Sri					Laut, Ular (naga)	Kesuburan Roh-roh ja-hat, sacral, kedukaan, sengsara, kematian

Tabel di atas merupakan dasar analisis yang dilakukan oleh Susanto (1983: 235-237), dan Veldhuisen (1988: 28) yang dicuplik oleh Pujianto (halaman 134-135). Tabel 1 menunjukan sebuah sistem analisis makan, yang dimungkinkan mendapatkan sebuah gambaran yang jelas tentang lambang-lambang dan ditafsir. Sementara Pujianto hanya menyitir dari hasil pemikiran peneliti lain yang telah berupa pernyataan. Paparan Pujianto dalam menguraikan makna-makna seolah-oleh benar. Kalau diperhatikan, ternyata segi tiga kuliner tersebut tidak cocok, atau tidak terbukti. Maka dimungkinkan, bahwa ketiga batik tersebut memiliki pormasi struktural yang lain.

Berdasarkan hasil pencermatan melalui table 1, ternyata tidak semua motif batik berunsur alam memiliki realisi dengan konsep triloka, bukti-

nya unsur-sunsur alam tampak mengelompok pada kolom "alam atas", dan sebagian kecil berrelasi dengan kolom "alam tangah". Sedangkan untuk kolom "alam bawah" tidak menunjukan adanya relasi. Analisis ini menunjukan, bahwa konsep triloka dimungkinkan tidak tepat, atau kurang dapat memberikan pemahaman secara komperhensif.

Analisis pada tabel 1 menunjukan, bahwa sistem analisis terhadap motif batik berunsur alam kurang menunjukan akurasinya, sungguhpun tidak seluruhnya salah. Akan tetapi menjadi kurang mampu memberikan pemahaman yang lengkap dan jelas. Model pemahaman yang dilakukan oleh Pujianto adalah analisis analogi, simbol dibaca dari materi yang seolah oleh menyimbolkan dari sesuatu. Sebagai contoh "garuda" dipahami berdasarkan makna sifat dari binatang yang mampu terbang, dan memiliki relasi dengan mitos tentang "burung dewata". Salah satu burung yang diyakini sebagai kendaraaan dewa Wisnu, atau ular yang berrelasi dengan air, sungai, laut, sebagai lawan garuda, sehingga ular berrelasi dengan dunia bawah (Pujianto, 2003:134).

Apabila diubah relasinya, yuitu tidak dengan paham "triloka" yang dianggam memberikan makna pada motif batik berunsur alam. Tetapi menekankan relasi batik berunsur alam dengan fenomena "kekuasaan Jawa", yaitu menempatkan "raja" dengan kode (+) dan rakyat dengan kode (-). Ditemukan relasi kearah paham *monisme dualitik*, yaitu memandang kosmis tercipta serba "dua" (Sutarno, 2002: 24, Zoetmulder, 2000:127). Jika dicermati lebih lanjut paham *monisme dualitik* memandang dunia ini terbentuk berdasarkan relasi yang bersifat oposisional (bertentangan dalam kesatuan), yaitu sesuatu menjadi "ada" karena memiliki realsi dengan keberadaannya. Matahari yang berbentuk bulat, berrelasi dengan "bulat" yang disebut "Matahari", tidak berelasi dengan bulat yang disebut dengan "rembulan". Pemikiran ini ditunjukan oleh Levi-Strausss berdasarkan konsep Ferdinad de Saussure tentang bahasa;

> Bahasa memiliki aspek *Langue* dan *parole*…*parole* adalah bahasa sebagaimana dia diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana berkomunikasi. *Parole* adalah aspek statistikal dari bahasa yang muncul dari adanya penggunaan bahasa secara kongkrit, sedangkan aspek *langue* dari sebuah bahasa adalah aspek strukturalnya. Bahasa dalam pengertian ini merupakan struktur-struktur yang membentuk suatu sistem atau merupakan suatu sistem struktur, yang relative tetap, yang tidak terpengaruh oleh individu-individu yang meng-

> gunakannya. Struktur inilah yang membedakan suatu bahasa dengan bahasa yang lain. Bahasa sebagai suatu *lengue* berada dalam waktu yang bisa berbalik (reversibele time), karena dia terlepas dari perangkap waktu yang diakronis, tetapi bahasa sebagai *parole* tidak dapat terlepas dari perangkap waktu itu sehingga *parole* dianggap oleh Lovi-Strauss berada dalam waktu yang tidak dapat berbalik (non-revarsible time).
>
> Mitos, kata Levi Strauss, juga berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu waktu yang bisa berbalik, dan waktu yang tidak bisa berbalik. (Ahimsa-Putra, 2001: 80-81).

Pemahaman di atas menunjukan, bahwa motif batik berunsur alam dapat dipahami sebagaimana *langue* dan *parole* [simak John Strorey, 2003:105-142], perwujudan yang terlukis pada kain (*jarid*) yang berfungsi sebagai busana para priyayi Jawa. Motif yang terlukis selain menunjukan pola gambar yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan, seperti kata-kata (bahasa) yang sebagai alat komunikasi sehari-hari, yaitu diucapkan. Akan tetapi wujud gambar itu menunjukan adanya pola realisonal yang bersifat permanen, yaitru disebut "struktur" atau sebagai "grammer" pada bahasa. Aspek visual yang ditangkap menjadi perhatian utama untuk dipahami relasi-relasinya, yaitu sesuatu yang tidak tampak pada gambar itu sendiri.

Tabel analisis berikut secara keseluruhan memanfaatkan data yang ditulis oleh Pujianto berdasarkan cuplikan dari berbagai sumber. (simak halaman 134-138). Pertimbangannya adalah cuplikan tersebut merupakan data yang telah teranalisis.

Tabel yang dibuat oleh Pujianto, *tabel 1 Mitologi Jawa dalam Motif Batik* (lihat halaman 137) tidak jelas. (antara ornamen, lambang dan arti tidak menunjukkan sumber data, dan relasi konstan). Tetapi tabel 2 di atas cukup jelas, yaitu menempatkan unsur-unsur yang saling berkait dan saling menjelaskan, bahkan mengetengahkan kemungkinan strukturnya.

Analisis motif batik berunsur alam yang terdiri dari motif Semen, motif Sawat, dan motif Alas-alasan dapat lebih mendalam. Analisis ditujukan untuk mencari strukltur (Pujianto mengartikan dengan Mitologi, walaupun langkah pencermatannya tidak secara mendalam membicara Skematis antara wujud, realasi, dan simbol dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Relasi dan Simbol Motif Batik Berunsur Alam

	Wujud Motif	Relasi	Simbol
Motif Semen	Burung,	Mitos tentang burung Garuda (burung dewata), cerita Ramayana, cerita Garudia	Kejayaan, kebesaran, kekuasaan, keluhuran, kebijakan, kesetiaan
	Lar (sayap)	Unggas bersayap, belencong (lampu/sinar)	Kekuatan, kebijakan, pencerahan, kebebasan
	Sulur	Tanaman menjalar	Kesuburan, kecerdirkan, ikatan kekerabatan, kesetiaan, pikiran
	Bangunan,	Rumah, Istana, Sorga	Ketentraman, kedamaian, perlindungan, kekuasaan
	Kapal,	Mitos kematinan, bentuk wayang rampokan	Kebebasan, kebesaran, pelepasan, kepergiaan, harapan, tujuan
	Tumbuh-tumbuhan	Mitos kesuburan, mitos Sri-Sadana	Kemakmuran, kekayaan, ketentraman
Motif Sawat	Burung Garuda,	Mitos tentang burung Garuda (burung dewata)	Kejayaan, kebesaran, kekuasaan, keluhuran, kebijakan, kesetiaan
	Burung merak,	Wanita (femimimitas)	Kasih saying, kecantikan
	Lar (sayap)	Unggas bersayap, belencong (lampu/sinar)	Kekuatan, kebijakan, pencerahan, kebebasan
	Gunung	Mitos tentang sorga, puncak meru, kayon	Puncak, keabadian, ketenangan, ketentraman, kesucian
	Tumbuh-tumbuhan	Mitos kesuburan, mitos Sri Sadana.	Kemakmuran, kekayaan, ketentraman
	Pohon hayat	Pohon beringin, ringin kurung, pundhen desa, kalpataru, gunungan wayang kulit (Kayon)	Perlindungan, kekuasaan, kelestarian, perdamaian
Motif Alas-alasan	Awan,	Sorga, langit, angkasa (langit)	Maskulinitas (bapa), kekuasaan, keinginan, harapan,
	Kupu-kupu,	Mitos tentang kesejodohan	Kecantikan, kasih sayang, kesetiaan
	Kumbang,	Kejantanan	Keperkasaan
	Ayam jantan,	Kejantanan (maskulinitas)	Keperkasaan,
	Kuda,	Kejantanan	Kekuatan, keperkasan,
	Harimau,	Kejantangan	Kekuatan, keperkasaan
	Tumbuh-tumbuhan	Mitos kesuburan, Mitos Sri Sardono	Kemakmuran, kekayaan, ketentraman
	Laut,	Mitos Laut selatan,	Kebebasan, pikiran, kekuasaan, kekuatan penakluk
	Ular (naga)	Dewa Siwa, alam kegelapa, tanah	Kejahatan, pembasmi, kekuatan perusak, penghancur, rintangan, kegelapan

tentang mitologi Jawa. Tetapi mengarah pada kajian simbolik) pemikiran masyarakat pemilik simbol. Dalam hal ini diarahkan pada masyarakat keraton Jawa dari dinasti raja-raja Mataram, atau pandangan para priyayi (maksud dari Pujianto adalah keraton Kasunanan Surakarta).

Melalui pendekatan Strukturalisme dapat mencermati motif (wujud material visual sebagai tanda) pada Batik, kaitanya dengan mitologi-mitologi tertentu yang menghadirkan motif- motif pada kain batik. Pujianto lebih menitik beratkan pemahamannya tentang mitologi Jawa yang tampak pada motif-motif batik berunsur alam, seperti motif Sulur-suluran, tanaman, unggas (burung garuda, merak), pohon hayat, lidah api, awan, naga, kupu-kupu, dan lain sebagainya. Fenomena alam yang berwujud motif alam pada kain batik, secara linier dicari keterkaitannya dengan mitos Jawa (salah satunya digali dari paham filosis Jawa), yaitu tentang paham *monisme dualistik*.

Paparan pada artikel Pujianto tampaknya rasional, logis, dan referentif, sehingga tidak menyadari adanya ambiguitas, antara judul yang diajukan dengan pokok pikiran yang dipaparkan. Kondisi ini dikarenakan oleh sifat diskriptif yang tidak analitis, seolah-olah referensi dari berbagai sumber benar-benar memberikan dukungan pada asumsi judul.

Pendekatan strukturalisme mengarahkan kajian pada mitos. Unsur mitos, salah satunya ada pada motif batik. Motif-motif pada batik yang memvisualisasikan fenomena alam diangkat sebagai "morfem" (unsur terkecil dari unit kata), kemudian motif-motif dianalisis keterkaitannya dengan motif-motif lain untuk menentukan sebuah struktur, yaitu yang terrangkum dalam salah satu bentuk, seperti bentuk batik Semen, Sawat, atau Alas-alasan. Artinya selembar kain batik yang disebut Semen, dipahami sebagai sebuah struktur. Struktur Batik Semen didiskripsikan sedemikian rupa, meliputi warna dasar, ukuran, garis-garis, gambar, posisi motif, dan berbagai perujudan lain termasuk jumlah dan pengulangan bentuknya. Kemudian dilanjutkan menelaah makna dengan alat analisis, salah satunya adalah menggunakan teori semiotika, atau Hermeneutik. Metode ini yang dimaksud oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra sebagai kajian tekstual (2000: 404).

Pendekatan Strukturalis tidak hanya berhenti memahami teks (wujud kain batik, dan motif-motifnya), akan tetapi lebih mendalam. Kajian yang menjadi sasaran adalah kesadaran dari ketidaksasaran tindakan, ucapan,

dan keputusan sesorang. Struktur sebagai bagian dari sistem mental manusia adalah sesuatu yang berada di luar kesadaran manusia dan merupakan kebudayaan itu sendiri (Masinambaw & Hidajat, 2001:31) Fenomena ini seperti kita berbicara; kata demi kata yang terlontar sangat disadari maknanya, tetapi bersamaan dengan itu, sebenarnnya semua orang tidak dengan amat menyadari tata bahasa (*grammer*) yang sedang digunakan. Mitos adalah "grammer" yang membimbing sebuah komunitas memahami realitas kehiduannya, sehingga tercipta berbagai bentuk mitos tentang asal usul sebuah komunitas, mitos kesuburan, mitos perjodohan, mitos kekuasaan, dan lain-lain.

Pujianto mengemukakan opininya tentang mitologi Jawa pada subbab "Pandangan Hidup Orang Jawa" (halaman 137-140). Maksudnya adalah mencari makna dari "tanda". Akan tetapi perlu disadari, makna tidaklah dicari pada dunia eksteral, melainkan diperoleh atas dasar pertalian tanda-tana (artinya antar tanda) itu sendiri. Maka, analisis kebudayaan berdasarkan perspektif strukturaliseme adalah analisis unit mental (Masinambaw & Hidajat, 2001:31). Paparan tersebut merupakan interpertasi untuk menemukan makna, yaitu makna yang tersimpan pada "struktur dalam" (*deef stracture*). Agar uraian Pujianto menjadi lebih lengkap, paparan berikut ini menganalisis *deef stracture* berdasarkan realsi antar tanda pada motif batik yang dimaksud.

ANALISIS STRUKTUR

Relasi *isor* (bawah) [-] dan *duwur* (atas) [+], salah satu klasifikasi simbolis dalam budaya Jawa (Koentjaraningrat,1994 :228) yang terwujud dalam mitos-mitos kekuasaan,. Kekuasaan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus diwujudkan sedikitnya dua relasi, yaitu . Tuhan (Gusti) memiliki "kuasa" atas makluk (kawula) "yang dikuasai". Agar dapat memahami eksistensi "Gusti" dan "kawula" dan analoginya "gusti" (raja) dan "kawula" (rakyat) maka tercipta sebuah konstruk pikiran "Kawula - Gusti", yaitu sebuah paham kemanunggalan (kesatuan) yang berikutnya menjadi paham *monisme dualitik*, yaitu *Loro-loroning Atunggal, Curiga manjing warangka*.

Konsep tersebut dimungkinan dapat ditafsirkan dari bentuk struktur batik Sawat, sebuah batik yang digunakan oleh Susuhunan Pakubuwana (Surakarta) ketika duduk di dapar kencana. Hakekatnya adalah sebuah

presentasi idealistik raja Jawa yang menganggap dirinya adalah menivestasi "Dewa". Pandangan ini telah dikonstruk sejak jaman kerajaan Singasari. Ken Arok melegitimasi dirinya sebagai putra Betara Brahma. Konsep raja sebagai manivestasi dewa ini ternyata berlanjut hingga dinasti raja-raja Mataram, bahwa raja Jawa dipahami sebagai "Gusti" (bahasa Jawa gusti juga dipahami sebagai kekuasaana gaib dari realitas transendental), dan rakyat dipandang sebagai "kawula". Paham ini dikenal dengan konsep "dewa raja". Woro Ariyandini S., seorang peneliti dari Universitas Indonesia menjelaskan paham tersebut sebagai berikut:

> Dalam pikiran orang Jawa, bahwa lapisan bawah – yang biasa disebut rakyat – juga mendapat perhatian. Penguasa dan rakyat ada hubungan timba-balik. Bila dengan ungkapan *manunggaling kawula-Gusti* (dengan "G" besar) dimaksudkan sebagai persatuan antara manusia dengan penguasa gaib (Tuhan), maka juga ada persatuan antara manusia dengan penguasa masyarakat. Penguasa masyarakat adalah raja yang dianggap mewakili kekuasan Tuhan di dunia. Persatuan ini diibaratkan sebagai *manunggaling kawula gusti* (dengan "g" kecil). Raja yang bersifat *Saraita, Danaita, Darmaita* (ahli stragegi perang, siap memberi bantuan pada siapapun yang membutuhkan, dan bersikap adil), berfungsi (raja) sebagai *pusering bumi lan langit* (pusat bumi dan langit sekaligus) (2002: 101).

Mitos tentang relasi atas-bawah juga hadir pada konsep-konsep tentang kesuburan, yaitu memahami angkasa sebagai "bapa" (eksistensi maskulin) dan bumi sebagai "ibu" (eksistensi feminim). Anthony Reid mengemukakan perihal esensi pria-wanita yang bersifat saling melengkapi, sebagai berikut:

> Kepriaan biasanya dikaitakan dengan warna putih 9air mani), kehangatan, langit, bentuk, pengendalian, dan kreativitas yang dikarsai. Wanita dikaitkan dengan warna merah (darah), kesejukan, bumi, subtansi, spontanitas, dan kreativitas alami…kedua-duanya dipandang perlu pemaduan, sebuah citra yang kuat. (1992:186)

Menyatunya dua eskistensi tersebut menurunkan yang disebut "wiji", "bibit", atau "tunas" yang harus di"semai"kan, istilah ini berrelasi dengan motif batik "Semen", yang artinya semi. Semi memberikan petunjuk adanya kaitan dengan mitologi tentang "padi", yaitu Betari Sri dan Raden Sedana (Danandjaya,1989: 635). Ayah ibarat pohon, yang tumbuh di bumi

(tanah), eksistensinya sebagai pengayom, pelindung istri dan anak-anaknya.

Ketika laki-laki (ayah) hadir sebagai penguasa menunjukan sikap "berbudi bawa leksanan", kebijakan atas dirinya, keluarga, anak buah, dan seluruh rakyat. Maka raja Jawa yang dilegitimasi dengan mitos "Raja-Dewa" menunjukan, bahwa titah (perintah) raja selalu dipandang sebagai bijaksana; *sabda pandita ratu, ora kena wula-wali*. Ini tampak pada struktur batik Alas-Alasan.

Relasi "gunung" – "laut", gunung adalah *sorgaloka*; sorga tempat bersemayamnya para dewa, sedangkan dunia ada *percapada*. Gunung – laut berrelasi horizontal, menunjuk pada struktur *tengen* (kanan)[+]- *kiwa* (kiri)[-]. Konsep kesuburan menempatkan kedudukan suami (*tengen*/kanan) dan istri (*kiwa*/kiri). Kedudukan relasi ini bermakna *Loro-loroning Atunggal* dalam posisi horizontal. Kenyataan ini hingga kini dapat disimak pada posisi simpingan (jajaran) figure wayang kulit, yang menunjukan kelompok kanan (*bala tengen*) dan kelompok kiri (*bala kiwa*).

Gunung – laut juga berkaitan dengan kiblat (arah mata angin). Gunung (merapi) berada di Utara, dan laut berada di selatan (pantai parangtritis), kaitannya dengan posisi kekuasaan, raja berada di timur (gegong kuning keraton Kasultanan Yogyakarta menghadap ke Timur), berrelasi dengan "emas", kebesaran, keagungan, dan kejayaan. Barat menunjukan arah marabahaya, ancaman Batari Durga, sering ditunjukan pada fenomena "*candikala*" (mega merah tembaga ketika sore hari). Tempat arwah yang tidak beruntung, siksaan, dan bermukimnya jin, setan, dan roh-roh pengganggu manusia. Selatan menunjukan arah laut, bersemayamnya ratu pantai selatan, ratu pelindung raja-raja Jawa (sejak jaman Mataram).

Gunung – laut menunjukan posisi horizontal, menampakan hubungan yang bersifat duniawi, tempat makluk hidup bertebaran. Hutan-hutan yang lebat merupakan tempat yang aman, sebuah areal tempat berlindungnya semua satwa, tumbuhan, dan juga manusia. Hutan lebih bersifat magis, keramat, atau sakral. Eksistensial hutan ditampakkan perwujudan kalpataru (pohon hayat), simbol keseimbangan ekologi. Di sini menempatkan posisi Gunung sebagai sumber mataair, dan laut sebagai muara. Gunung – laut diwujudkan secara struktural pada bentuk motif Alas-alasan, yang da-

pat dipahami sebagai "hutan". Hutan merupakan gagasan utama adanya "kayon" atau "kayun' yang berarti hidup. Kayon dalam konsep wayang Jawa adalah "gunungan", atau "meru", atau "pohon sorga" (Sri Mulyana, 1982:33).

Paparan relasional dari motif batik Semen, Sawat, dan Alas-alasan merefleksikan sebuah *deef structure* sebagaimana skema garis bersilang,

horizontal dan vertikal.

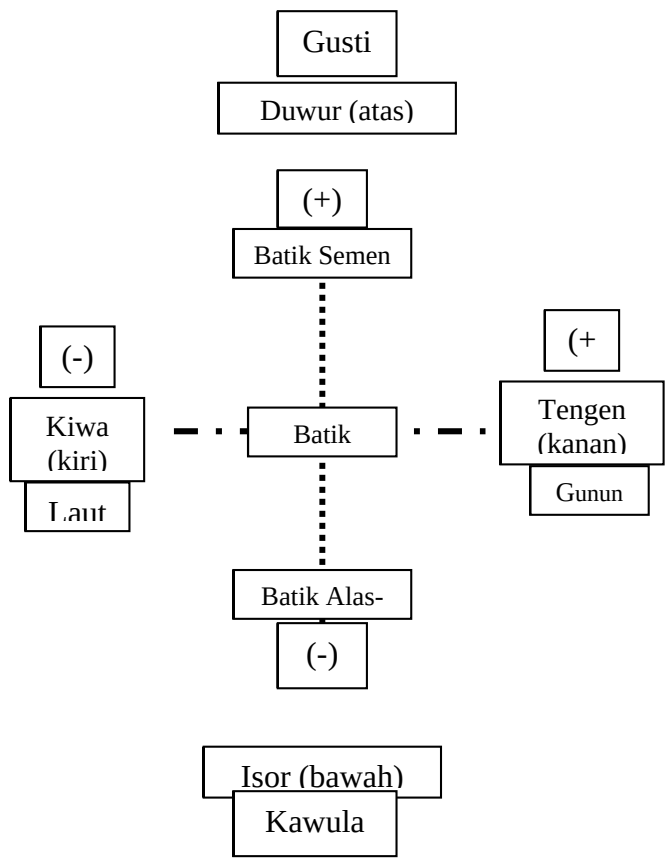

Gambar 3. Skema oposisional berdasarkan monisme dualitik. Sebuah pola pikir orang Jawa disebut "loro-loroning a tunggal"

Telaah dengan perspektif strukturalisme tidak hanya mendiskripsikan makna mitologis, tetapi dapat menunjukan kedudukan objek. Temuan ini menunjukan, bahwa fungsional suatu benda selalu terkait dengan kedudukan atau posisi di antara benda yang lain. Kenyataan ini yang dimaksudkan oleh Emil Durkheim sebagai organisme; di mana suatu benda memiliki posisi dan fungsi tertentu. Kapasitas benda pada posisi dan fungsinya semata-mata terkait dengan benda lain secara struktural.

PENUTUP

Analisis mitos kaitanya dengan perwujudan benda budaya, seperti topeng, makanan tradisional, perdukunan, ilmu sihir, dan juga dimungkinkan adalah motif batik. Pujianto telah berusaha untuk memaparkan gagasanya tentang mitologi Jawa kaitannya dengan motif batik berunsur alam.

Pijianto mempunyai sudut pandang, dan memilik model pemaparan dengan menekankan aspek simbolisasi. Sungguhpun analisis "simbolis" terpaku pada "teks", akibatnya aspek struktur terabaikan. Terlebih, berbagai asumsi dari para peneliti lain atau tulisan-tulisan lain yang bertebaran dengan gampang mempengarui. Sebagai contoh asumsi Pujianto, bahwa motif bagik Semen, Sawat, dan Alas-alasan berkati dengan paham Hindu tentang "triloko", hubungannya dengan mitos kesuburan dan kekuasan.

Asumsi Pujianto perlu diuji, setidaknya meminjam model "segitiga kuliner" yang digunakan oleh Lovi-Strauss untuk menganalisa makanan. Inspirasinya menggunakan segitiga kuliner berasal dari "segi tiga vocal: gagasan dari seorang lingguis Roman Jakobson (Cremer, 1997:790. Ternyata tidak mempu menjawab gagasan Pujianto yang mengkaitkan konsep "triloko" dengan bentuk motif batik.

Pujianto tidak mengkaitkan tiga motif batik Semen, Sawat, dan Alas-alasan. Akibatnya sulit untuk mengetahui hubungan strukturalnya, kaitanya dengan mitologi Jawa tentang kekuasaan dan kesuburan. Setelah dilakukan analisis unsur motif, relasi, dan simbol di temukan sejumlah kecendrungan makna. Temuan tersebut merupakan modal untuk menyusun struktur.

Struktur yang berupa persilangan yang dibentuk antara garis vertical; "*duwur*" (atas) bernilai (+) yaitu bermakna transkendental, berkait dengan kedudukan "raja", yaitu adanya konsep "Dewa-raja". "*isor*"

(bawah) bernilai (-) yaitu bermakna profane, berkait dengan kedudukan rakyat "kawula". Garis ini mengubungkan antara struktur motif batik Semen dan Alas-alasan. Garis horizontal menunjukan antara rentang "Tengen" (kanan) bernilai (+) "gunung", swargaloka, tempat arwah bersemayam. "Kiwo" (kiri) bernilai (-) berrelasi dengan "laut", tempat roh-roh jahat, naga, dan kekuatan penghancur.

Struktur "silang" (*crossing model*) menjelaskan tentang makna "kawula-Gusti" atau "raja-rakyat" yaitu sebuah falsafah kekuasaan raja-raja Jawa. Niels Mulder menjelaskan,

> …gagasan mencapai persatuan antara hamba dan Tuhan secara mistik (*manunggaling kawula-Gusti*). Untuk mencapai tujuan ini orang harus mengatasi kekangan-kekangan yang membelenggu dirinya kepada eksitensi gejalan seperti misalnya hawa nafsu dan rasionalitas duniwi yang hanya menuju kearah persepsi kebenaran yang bersifa kehayali (1996:31).

Pemikiran itu juga berkait dengan konsep "sangkan paraning dumadi", yaitu tentang asal usul manusia dan kepasrahannya terhadap sifat gaib transendental (Tanpoaran,1988: 56-57). Kepasrahan ini seperti sifat "Garuda" yang dengan rela sebagai kendaan dewa Wisnu, yang berposisi dengan "ular naga" pada cerita tentang "Garudia", sebuah relief yang dipahat di candi Kidal. Sebuah kisah Garuda yang membebaskan ibunya dari tawanan bangsa naga, ini sebuah kerelaan, ketulusan, dan juga kesetiaan.

Struktur "silang" tersebut juga dapat menjelaskan kedudukan "wanita" dan "laki-laki" dalam pengertian vertical, tetapi juga sekaligus menjelaskan "Lanang" dan "Wadhon" secara horizontal. Di sini terjadi sebuah pemahaman tentang pesejodohan, dan sekaligus kepasrahan, yaitu ngabekti. Pujianto mengkaitkan dengan sikap wanita sebagai pembatik yang *rela, narima, temen, sabar*, dan *budi luhur*. (2003: 139). Gambaran wanita sebagai pembatik itu adalah sebuah metafora, yaitu mendudukan wanita pada sumbu vertikal dengan laki-laki. Fenomena tersebut dapat disimak pada sebuah tembang *dhandhanggula* dalam *Serat Niti-Praja*. Kedudukan wanita Jawa dimata laki-laki sebagai berikut:

Lamun sira rineka pawestri,
Kinarya gedhong dening sang nata,
Semunira den asumeh,

Mang salokanira kepanggih,
Kadi garwa kawitan,
Setyanireng kakung,
Angrasa yen sinatyan,
Ing raga nuta saosa kersing laki,
Boga busana mukya

Kalau engkau dijadikan istri,
Buat simpanan oleh sang raja,
Hendaknya wajahmu berseri manis,
Pasrahlah dalam segala kehendaknya,
Dan pelayananmu bila ketemu,
Seperti istri pertama,
Kesetiaanmu pada suami
Merasalah jika dicintai
Jiwa raga serahkan sepenuhnya pada pria
Makan minum kegemarannya. (Purwadi, 2001:8-9)

DAFTAR RUJUKAN

Tanpoaran. 1988. *Sangkan paraning Dumadi*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo & Paguyuban Sosrokertanan Surabaya.

Abdullah, Faufik & Leeden, A.C. van Der. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ahimsa-Putra, Shri Heddy (ed.). 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang press.

Aryandini S, Woro. 2002. *Wayang dan Lingkungan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Ciptaprawiro, Abdullah.1986. *Falsafah Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Cremers, Agus. 1997. *Antara Alam dan Mitos*. Flores: Nusa Indah.

Danandjaya, James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan* di Bali. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Holt, Claire. 1967. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Diterj. Soedarsono.2000. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.

Kaplan, David & Monners, Albert A.2000. *Teori Budaya*, diterjemahkan: Landung Simatupang.Yogyakrta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kurniawan, 2001. *Semilogi Roland Barthes.* [tanpa kota terbit], Yayasan Indonesiatera.

Masinambow, E.K.M. & Hidajat, Rahayu S. 2001. *Semiotik; Mengkaji Tanda dalam Artifak.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mulder, Niels, 1974. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*.Yogyakrta: Gadjah Mada Universitas Press.

Mulder, Niels. 1996. Pribadi dan Masyarakat di Jawa. Jakarta: Sinar Harapan

Mulyana, Sri. 1982. *Wayang; Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: Gunungagung.

Pujianto, 2003. "Mitologi Jawa dalam Motif Batik Unsur Alam", artikel pada *Jurnal Bahasa dan Seni*, tahun 31, nomor 1, Februari 2003. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Pujianto. 2003. "Mitologi Jawa Dalam Motif Batik Unsur Alam". Artikel pada *Jurnal Bahasa & Seni*, tahun 31, nomor 1, Februari 2003. Malang: Fak. Sastra, Universitas Negeri Malang.

Purwadi, 2001, *Memutar Taman Sri Wedari*. Yogyakarta: media Pressindo.

Randrianarisoa, Olga. 1983. "Totemisme di Madagasikara" artikel pada majalah budaya *Basis*, Juni – 1983 – XXXII – 6. Yogyakarta : Yayasan P.B. Basis.

Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam.

Sutarno, 2002. "Pewayangan Dalam Budaya Jawa" artikel dalam jurnal *Dewa Ruci*, vol. 1, no. 1, April 2002. Surakarta: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Zoetmulder, P.J. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti; pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Diterj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Reid, Anthony [1988]. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. diterj. Mochtar Pabotinggi. 1992. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yahya, Amri. 1985. "Sejarah perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia". Yogyakarta: Makalah disajikan pada seminar Javanologi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian, Kebudayaan Nusantara (Javanologi).